

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kepatuhan siswa pada tata tertib yang berlaku di sekolah. Siswa yang berprestasi adalah siswa yang memiliki kepatuhan yang tinggi pada tata tertib sekolah. Walaupun demikian terjadinya perubahan pola proses pembelajaran di masa pandemi menjadi model pembelajaran *blended learning* dengan sistem online telah mendorong perubahan pola perilaku pada sebagian besar siswa hampir di seluruh SMA di Kota Padang. Aktifitas belajar yang dimulai dari rumah mendorong sebagian besar siswa lebih banyak dirumah atau bermain, sehingga ketika pandemi sudah mulai dapat dikendalikan dan pemerintah melalui Dinas Pendidikan telah memulai pembelajaran tatap muka, sebagian besar siswa relatif sulit untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib di sekolah. Terjadi pandemi Covid 19 dimasa lalu serta lingkungan keluarga yang kurang kondusif cenderung mempengaruhi kesejahteraan mereka, dengan dimulai kembali sekolah dengan sistem tatap muka tentu diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan dan kenyamanan yang dirasakan siswa (Mason, 2021)

Ketika Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat telah memperbolehkan sistem pembelajaran tatap muka untuk seluruh SMA, banyak siswa yang mengalami masalah dengan kepatuhan, hal tersebut terlihat dari tingginya kasus tidak disiplin yang diperlihatkan siswa di sejumlah sekolah menengah atas di Kota Padang, salah satunya di SMA Kartika 1 – 5 Padang. Pada enam bulan pertama

kasus pelanggaran disiplin sekolah sangat tinggi, hal tersebut diduga disebabkan siswa sulit untuk menyesuaikan diri perubahan gaya belajar dari *blended learning* di masa pandemi menjadi pembelajaran langsung atau tatap muka (Yuliasty, 2022).

Menurut Luthans (2017) kepatuhan menunjukkan sebuah proses yang berkelanjutan untuk mendorong sebuah kebiasaan untuk tidak melanggar sejumlah aturan dalam sebuah organisasi khususnya di sekolah. Kepatuhan menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri untuk selalu berperilaku sesuai dengan aturan. Menurut Rivai dan Sagala (2016) kepatuhan yang muncul dalam diri individu khususnya siswa dapat terbentuk secara sadar, atau disebabkan karena sebuah paksaan.

Kepatuhan yang muncul berkat kesadaran pribadi menunjukkan kepatuhan yang bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dalam bentuk hukuman, sedangkan kepatuhan yang muncul karena paksaan, merupakan perilaku yang dilakukan dengan terpaksa, karena adanya ketakutan untuk mendapatkan hukuman yang akan mempengaruhi tercapainya sebuah tujuan (Robbins & Judge, 2016). Kepatuhan yang dimiliki siswa pada tata tertib sekolah tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dapat dipengaruhi oleh *well-being* siswa (Armal, 2022). Semakin tinggi tingkat kebahagiaan siswa dirumah akan semakin meningkatkan kepatuhan siswa pada tata tertib di sekolah. Sosialisasi yang baik di rumah akan mempengaruhi perilaku siswa untuk mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah.

Menurut Kerry (2018) *well-being* merupakan perasaan yang menunjukkan sejaumana seorang individu khususnya siswa untuk merasa sejahtera. *Well-being* menunjukkan seberapa sehat psikologis seseorang. Ketika seseorang merasa

sejahtera, maka perilaku yang diperlihatkan dalam keseharian individu akan dapat dikendalikan dan justru terlihat sangat bersemangat dan termotivasi. Hal yang sama juga terjadi pada siswa. Ketika seorang siswa memiliki keluarga yang bahagia, tentu mereka memperoleh sosialisasi yang sempurna di rumah melalui peran orang tua mereka. Kebahagiaan tersebut tentu disebabkan karena perhatian orang tua atau kasih sayang yang diberikan orang tua. Kasih sayang dan didikan yang baik dari orang tua akan menciptakan perilaku patuh pada peraturan sekolah. Dengan demikian peneliti menduga bahwa *well-being* siswa berpengaruh positif terhadap kepatuhan pada tata tertib di sekolah.

Kepatuhan siswa menjadi masalah yang krusial di hadapi sejumlah SMA di Kota Padang. Perubahan metode belajar dari proses pembelajaran daring menuju pembelajaran luring atau tatap muka, menjadi hal yang sulit dilakukan siswa khususnya dalam berperilaku. Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa guru, mereka mengakui meningkatnya kenakalan siswa di sekolah sejak di mulai sistem pembelajaran tatap muka, hal tersebut terlihat tinggi pelanggaran pada tata tertib sekolah, mulai dari penampilan siswa yang kurang rapi terlihat dari rambut, serta tingginya tingkat keterlambatan siswa dalam satu semester pertama pembelajaran tatap muka dilaksanakan pasca pandemi di berbagai sekolah menengah atas di Kota Padang khususnya di SMA Kartika 1 – 5 Padang.

Selain itu dari hasil observasi dengan guru bimbingan konseling di ketahui sejumlah pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan siswa di SMA Kartika 1 – 5 Padang. Pelanggaran peraturan terbanyak terlihat dari kasus absensi,

dengan jumlah tertinggi terjadi pada bulan September 2022 yang lalu yaitu sebanyak 121 kasus, kasus pelanggaran terbanyak kedua keterlambatan. Dari data jumlah kasus keterlambatan terbanyak, juga terjadi di bulan September yang lalu yaitu berjumlah 65 kasus. Tingginya pelanggaran peraturan sekolah terbanyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Jika hal tersebut terus di biarkan atau tidak di tindak lanjuti lebih jauh tentu akan mempengaruhi prestasi siswa dan merusak reputasi sekolah, oleh sebab itu penting bagi peneliti untuk mencoba melakukan pengamatan untuk mengetahui sejumlah faktor yang dapat mendorong berkurangnya kepatuhan siswa SMA Kartika 1 – 5 Padang.

Kepatuhan menjadi masalah yang terjadi setiap hari di lingkungan SMA Kartika 1 – 5, oleh sebab itu peneliti mencoba melakukan pra survei kepada beberapa orang guru di SMA Kartika 1 – 5. Proses pra survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada masing masing guru yang dipilih secara acak. Hasil pra survei terlihat menunjukkan 93,33% responden mengakui pada saat ini begitu banyak permasalahan disiplin yang dihadapi guru atas perilaku siswa khususnya di kelas X dan XI di SMA Kartika 1 – 5 Padang, selain itu pada umumnya guru juga menindaklanjuti pelanggaran kepatuhan peraturan sekolah dengan memanggil siswa dan menyuruh mereka menghadap guru konseling untuk diberikan bimbingan.

Mengacu pada hasil wawancara juga dijelaskan bahwa guru bimbingan konseling sebagian besar siswa memiliki keluarga yang *broken home*, ada orang tua mereka yang bercerai, ada orang tua mereka yang hanya memberikan uang saku, dan sibuk bekerja, tanpa memberikan perhatian lebih kepada perkembangan

anak termasuk pendidikan. Akibatnya anak memiliki perilaku yang menyimpang (*deviant behavior*), dalam hal ini saya meyakini salah satu sebabnya adalah merasa kurang bagia di lingkungan keluarga. Ketika saya menangani mereka dengan memanggil orang tua meeka, sebagian besar siswa justru mengajak orang lain sebagai pengganti orang tua mereka, akibatnya perubahan perilaku siswa tidak begitu terlihat dalam jangka pendek.

Sesuai dengan hasil uraian wawancara yang diperoleh dari guru bimbingan konseling tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *school well-being* dibentuk karena faktor keluarga. Ketika lingkungan keluarga siswa baik dan mampu memberikan perhatian kepada siswa, maka siswa akan memiliki kontrol perilaku yang baik, hal tersebut terlihat dari adanya kepatuhan siswa pada tata tertib, tetapi ketika siswa kurang mendapatkan perhatian di lingkungan kerluarga, maka kondisi emosi yang terlihat dari perilaku siswa cenderung menjadi tidak terkendali, sehingga berdampak pada pelanggaran tata tertib di sekolah.

Selain itu menurut keterangan guru bimbingan konseling, kesejahteraan siswa juga menjadi acuan muncul kepatuhan pada tertib sekolah, siswa yang merasa nyaman dan sejahtera di sekolah memiliki perilaku positif atau cenderung patuh pada peraturan sekolah, akan tetapi ada beberapa orang siswa yang relatif sering sering sekali melanggar tata tertib, dan siswa ini pada umumnya bermasalah seperti memiliki tingkat emosional yang tinggi, dan kurangnya perhatian orang tua dirumah, selain terdapat juga siswa yang mengalami masalah bullying sehingga mereka melanggar tata tertib sekolah, seperti perkelahian, cabut, mangkir dari jam sekolah dan sebagainya.

Untuk melengkapi informasi tentang pengaruh *school well-being* dengan pelaksanaan tata tertib siswa di lingkungan SMA Kartika 1-5 peneliti melakukan wawancara pada sepuluh orang siswa. Siswa pertama menyatakan tata tertib di sekolah ini berjalan dengan teratur, pernyataan tersebut dilengkapi oleh Juan yang menyatakan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan peraturan sekolah adalah seringnya pelanggaran atas peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, seperti memakai sepatu tidak berwarna hitam, memakai motor dengan modifikasi saringan pengeluaran yang menyebabkan suara bising yang mengganggu proses pembelajaran, serta banyaknya siswa yang berlaku kurang disiplin. Perilaku tersebut seperti sering keluar masuk kelas tanpa izin dari guru yang mengajar.

Informasi lainnya diperoleh dari siswa menyatakan seringnya siswa yang keluar masuk tanpa seizin guru dan mangkir dari sekolah, selain itu pengaruh teman menjadi hal yang mendorong terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah seperti cabut, berpenampilan kurang rapi dan sebagainya. Selanjutnya informasi lainnya yang diperoleh menyatakan masalah pelanggaran peraturan yang terus terjadi hingga saat ini adalah banyak siswa laki-laki yang cabut dari jam sekolah. Dalam wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur diketahui banyak siswa yang dipanggil guru BK merasa malu karena kasusnya diketahui teman-teman yang lain. Beberapa orang siswa juga menyatakan tata tertib di sekolah ini relatif standar, tetapi bisa lebih ketat lebih dari sekolah biasa karena dikelola oleh kalangan militer, selain itu banyak orang tua siswa yang merasa kecewa disaat anaknya melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.

Hasil wawancara juga mengakui mengikuti tata tertib sekolah dan berusaha untuk mematuhi, selain itu dari beberapa orang siswa yang melanggar masalah disiplin mengungkapkan penyesalan dan tidak akan melakukan pelanggaran peraturan lagi karena merasa malu dengan teman sekelas. Dari uraian sejumlah partisipan tersebut terlihat bahwa pelanggaran pada tata tertib sekolah terus terjadi, dalam hal ini guru BK berusaha melakukan pembinaan psikologis mereka untuk menciptakan kesadaran untuk lebih baik dalam berperilaku di sekolah,

Informasi penting yang di dapatkan dalam hasil wawancara dengan beberapa orang siswa menyatakan bahwa beberapa orang siswa kurang memiliki minat untuk bersekolah, dan melakukannya hanya karena keterpaksaan, akibatnya saya sering bolos.. selain itu menurut sebagian siswa yang sering cabut termasuknya dirinya sendiri akibat kurang merasa nyaman dengan peraturan yang terlalu ketat, pada hal di usia kami, tentu sesuatunya berlebihan dan guru tentu harus memakluminya. Dari identifikasi hasil wawancara juga diketahui siswa yang menyatakan ia dan teman yang lain sebenarnya merasa nyaman dan senang bisa sekolah di SMA Kartika 1 – 5 Padang, tetapi kurang perhatian pada tata tertib sekolah dan masih sedikitnya longgarnya pelaksanaannya mendorong dirinya kerap melakukan pelanggaran seperti menggunakan sepatu warna putih. Bagi partisipan masa remaja adalah masalah yang penuh rasa ingin tahu, dan terkadang pengaruh teman menciptakan berbagai perilaku negatif untuk melanggar tata tertib sekolah.

Hasil penelitian Rasyid (2020) menyatakan kesejahteraan yang dirasakan siswa di rumah akan mendorong motivasi yang tinggi untuk mematuhi peraturan sekolah. Kasih sayang dan didikan orang tua mendorong kesadaran yang tinggi

dari siswa untuk berlaku patuh pada peraturan sekolah. Hasil penelitian Amal dan Rusmawati (2019) menemukan *school well-being* berpengaruh positif terhadap kepatuhan mereka pada peraturan sekolah. Selanjutnya hasil penelitian Robeyns (2020) menemukan terdapat hubungan positif yang kuat antara *school well-being* dengan kepatuhan siswa. Temuan yang diperoleh Faizah et al., (2018) menyatakan *school well-being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan siswa atas peraturan sekolah. Konsistensi hasil penelitian juga diperoleh oleh Sharma et al., (2021) menemukan *school well-being* yang lebih tinggi akan menciptakan kesadaran dalam diri siswa untuk lebih patuh pada peraturan sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian Ekawati dan Saputra (2021) menyatakan kesejahteraan siswa (*school well-being*) berpengaruh positif terhadap kepatuhan siswa pada tata tertib sekolah pada beberapa sejumlah menengah atas di Kota Jambi. Hasil penelitian yang sejalan juga diperoleh oleh Rachmah (2016) menyatakan lingkungan fisik dan non fisik sekolah mendorong meningkatnya kesejahteraan siswa sehingga mendorong terbentuknya perilaku positif dalam diri siswa salah satunya perilaku untuk mematuhi peraturan sekolah. Konsistensi hasil penelitian juga diperoleh oleh Azizah dan Hidayati (2015) menemukan bahwa semakin tinggi *school well-being* yang dirasakan setiap siswa di lingkungan sekolah akan mendorong meningkatnya kepatuhan siswa pada peraturan sekolah.

Berdasarkan kepada uraian fenomena dan sejumlah hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian kembali tentang adanya hubungan antara *student well-being* dengan kepatuhan siswa pada peraturan sekolah. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Armal (2022). Terdapat

beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah tempat dan waktu penelitian. Di harapkan adanya perbedaan tersebut akan membeikan hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian ini secara lengkap berjudul: **Hubungan Antara School Well Being Dengan Kepatuhan Pada Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Kartika 1 – 5 Padang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan siswa pada peraturan sekolah di SMA Kartika 1 – 5 Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah maka tujuan dikakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan siswa pada peraturan sekolah di SMA Kartika 1 – 5 Padang.

D. Manfaat Penelitan

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya untuk konsep yang membahas hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah atau pun guru bimbingan konseling akan penting mendorong school well-being yang lebih baik sehingga dapat mendorong meningkatnya tingkat kepatuhan siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau referensi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kepatuhan siswa pada peraturan sekolah.